

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, media sosial hampir menjadi salah satu komunikasi massa dan bagian dari setiap peradaban, karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat, media sosial telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari oleh orang-orang.¹

Komunikasi massa telah mengubah dunia secara signifikan. membalikkan banyak ide dan teori. Jejaring sosial dan media sosial merupakan wadah yang memadukan banyak tingkat komunikasi.² Selain itu, Anda perlu mewaspadaai dampaknya karena komunikasi massa memberikan lebih banyak kemungkinan kepada siapa pun yang menggunakannya untuk secara bebas menyuarakan pemikirannya. Namun, Anda harus menahan diri agar kebebasan agar tidak melampaui batas atau menyinggung perasaan orang lain.³ Seseorang akan mengubah perilaku dan cara hidupnya melalui media sosial. Komunikasi massa mempunyai dampak positif dan negatif, jadi tidak semuanya buruk atau baik. Banyak hal baik yang kita terima, namun banyak juga hal buruk yang mungkin berdampak buruk pada kehidupan seseorang.

Dampak positif yang ada dalam komunikasi massa, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan situs berita online menjadi sumber

¹ Ronald B. Adler, George R. Rodman, dan Athena DuPré, *Understanding human communication*, Twelfth Edition (New York: Oxford University Press, 2014).

² Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (23 Maret 2016): 69,

³ Sulistian Anjani dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Remaja," preprint (Open Science Framework, 16 Mei 2022),

utama informasi bagi masyarakat. Informasi yang disampaikan dapat berupa berita terkini, peristiwa penting, dan perkembangan di berbagai bidang. Selain itu, biaya media sosial lebih rendah dibandingkan media lainnya karena kita hanya perlu membayar akses internet untuk menggunakannya.⁴ Namun dengan komunikasi massa, terjadi juga peningkatan perilaku *toxic*, seperti merendahkan, menggunjing orang lain, memfitnah, berdusta, mengadu domba, dsb. Perilaku *toxic* ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu, serta masyarakat secara keseluruhan.

Toxic adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris beracun. Beracun mengacu pada sesuatu yang *toxic* dalam konteks ini, racun mengacu pada kata-kata atau ucapan yang memiliki konotasi ofensif dan dapat dibandingkan dengan bahasa kotor.⁵ Kata "*toxic*" berasal dari kata "beracun", yang mengacu pada mereka yang memiliki efek psikologis yang merugikan pada orang lain.

Salah satu tantangan utama yang ada dalam perilaku *toxic* dalam komunikasi massa seperti kecepatan dalam menyebarnya informasi, berpengaruh terhadap lingkungan. Tidak mudah untuk menyaring perilaku apa saja, yang berarti bahwa perilaku *toxic* seringkali tidak terkendali.⁶ Selain itu, platform media massa telah dikritik karena kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam hal memoderasi konten,

⁴ Arafiq Arafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat" Vol. 1 No. 1 2020 (Juli 2020).

⁵ Indah Amelia, "Toxic di Media Sosial dalam Pandangan AlQuran," 2021, 2021.

⁶ Dina Amanda Winata Putri dan Asep Purwo Yudi Utomo, "Maksud Kata Makian Pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik)," *Widya Accarya* 12, no. 2 (30 Oktober 2021): 162–76, <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>.

yang menimbulkan kekhawatiran tentang pengawasan dan kebebasan berbicara.

Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang yang melakukan hal *toxic* di media massa ialah adanya perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang mengarah kepada menyakiti dan meremehkan orang lain tanpa disadari. Padahal perbuatan dan perkataan seperti itu sangat bertentangan dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. Sabda Nabi Muhammad Saw. kita untuk berperilaku baik terhadap semua orang setiap saat. Umat Islam diharapkan hidup dengan prinsip dan moral kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebaikan dalam segala tindakan dan perkataannya. Pesan utama yang disampaikan untuk menyebarkan agama yang luar biasa ini adalah moralitas yang baik. Dalam hadis Ibnu Majah juga menjelaskan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنْ جَهِلَ عَلَيْهِ أَحَدٌ فَلْيُفْلِنْ إِلَيَّ أَمْرُؤُ صَائِمٍ

Telah menceritakan kepada kami [Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ] berkata, telah memberitakan kepada kami [Jarīr] dari [al-A‘masy] dari [Abū Ṣālih] dari [Abū Hurairah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari salah seorang dari kalian janganlah berkata kotor atau berbuat bodoh, jika ada seseorang yang berlaku bodoh kepadanya hendaklah ia katakan, "Aku sedang berpuasa."⁷

⁷ Sofyan Efendi, "Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Bukhari," Oktober 2007.

Hadis juga menunjukkan bahwa berbicara secara agresif atau melawan membuat Allah sangat marah. Banyak orang masih berperilaku dengan cara yang mengerikan ini. Tampaknya ucapan yang diucapkan kepada orang lain tidak akan diingat atau berdampak apa pun pada mereka. Hal ini dapat diterima oleh pihak yang merasa dirugikan agar dapat membicarakan keluhannya secara terbuka.

Dalam hadis di atas menekankan nilai moralitas di akhirat sebelum menunjukkan bahwa Allah membenci individu yang menggunakan bahasa menghina. Karakter moral seseorang dapat ditentukan dengan beberapa cara, seperti dengan mengamati perilakunya, ekspresi wajahnya, apakah dia tersenyum atau tidak, atau dengan cara lain.⁸ Namun, karena ucapan adalah cerminan hati, itu adalah salah satu metode yang paling dapat diterima untuk mengukur nilai seseorang untuk memperhatikan apa yang mereka katakan. Kita bisa menentukan sikap seseorang, menghargai orang lain, merendahkan orang lain, dan kemampuan mengganggu orang lain berdasarkan perkataannya. Semua masalah ini akan dibahas.

Informasi yang secara ringkas menguraikan kelemahannya dan cara menangani *toxic* dalam budaya populer, termasuk di media massa sesekali. Penting untuk membahas sebuah hadis yang menunjukkan *toxic* komunikasi massa. Karena diharapkan hadis ini dapat memberikan solusi terhadap salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Penelitian ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sumber hukum Islam ini masih tetap relevan atau tidak jika dikontekskan

⁸ Asriani dkk., “akhlak pergaulan dalam islam,” preprint (Open Science Framework, 2 November 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/kxq7a>.

pada zaman sekarang. Kajian ini dapat digunakan untuk menunjukkan apakah kumpulan hukum Islam ini masih berlaku di dunia modern.

Berangkat pada realitas tersebut, penulis tertarik untuk mengurai penafsiran hadis-hadis tentang *toxic* dalam komunikasi massa di era modern. Dan Bagaimana relevansi hadis tersebut dalam memberikan landasan dan pedoman hukum terhadap persoalan tersebut? oleh karena itu penulis memilih judul “KOMUNIKASI MASSA *TOXIC* DALAM PERSPEKTIF HADIS”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman hadis *toxic* dalam komunikasi massa?
2. Bagaimana klasifikasi hadis *toxic*?
3. Bagaimana implikasi dari *toxic* dalam komunikasi massa?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui apa saja hadis-hadis terkait *toxic* dalam komunikasi massa
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis tentang *toxic* dalam komunikasi massa.
3. Bagaimana cara mengantisipasi *toxic* dalam komunikasi massa di kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan bagi pembaca terkait pemahaman hadis tentang *toxic* dalam komunikasi massa.
2. Agar dapat mengungkap data-data hadis yang berkaitan dengan *toxic* dalam komunikasi massa dan menemukan bukti data kualitas hadis yang dapat dijadikan pedoman.

3. Memberikan manfaat kajian ilmu dalam kajian keislaman yang berkaitan dengan psikologi manusia.
4. Semoga dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang dengan *toxic* dalam komunikasi massa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian, oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada.

Pada tahun 2016 juga, terdapat artikel yang telah ditulis oleh Muslimah. Artikel tersebut berjudul “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam”. Tulisan tersebut berfokus kepada komunikasi yang baik dan benar dapat menjadi salah satu cara mengantarkan seseorang menuju kesuksesan dan akan membawa manfaat bagi orang lain.⁹

Pada tahun 2022, pembahasan tentang pengaruh sosial media pada remaja, yang mengarah kepada sifat toxic ini pernah sedikit dibahas dengan judul “Pengaruh Sosial Media Terhadap Remaja”. Penelitian tersebut meneliti tentang media sosial mempunyai banyak dampak baru, baik dan buruk, khususnya terhadap tumbuh kembang anak dan remaja. Namun di sisi lain, juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti perubahan perilaku yang disebabkan oleh pemuasan diri terhadap

⁹ Muslimah Anas, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam” 13 (2016).

teknologi, sampai berdebat dan tidak memperhatikan. orang tuanya, dan mengabaikan tanggung jawabnya. Faktanya, tidak sedikit orang yang melakukan kejahatan melalui media sosial.¹⁰ Perbedaan penulis dengan jurnal yang ditulis oleh Sulistian Anjani adalah jurnal tersebut membahas mengenai apa saja pengaruh dari melakukan sosial media dalam kemajuan budaya di era modern.

Pada tahun 2021, Indah Amelia menulis jurnal yang diterbitkan berjudul “Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Quran”. Indah Amelia mengaplikasikan dalam perspektif al-Quran dalam mengkaji toxic itu sendiri.¹¹ Teori ini yang membedakan pembahasan yang akan di kaji oleh penulis.

Pada tahun 2017, terdapat artikel yang ditulis oleh Aldila Dyas Nurfitri. Artikel tersebut diterbitkan dalam Buletin Psikologi Vol. 25, No. 1, 36 – 44 pada Juni 2017. Artikel tersebut berjudul “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”. Tulisan tersebut menyajikan analisis berdasarkan berbagai tinjauan literatur. Tujuannya adalah untuk mengkaji perilaku pengguna media sosial, serta implikasi tindakan mereka, melalui perspektif psikologis sosial terapan. Media sosial menjadi alat baru bagi banyak bidang untuk menjalankan fungsi dan pekerjaannya, seperti media kampanye politik, periklanan, dan pengajaran.¹²

¹⁰ Anjani dan Kurniawan, “Pengaruh Sosial Media Terhadap Remaja.”

¹¹ Amelia, “Toxic di Media Sosial dalam Pandangan AlQuran.”

¹² Mulawarman Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan,” *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (23 Juni 2017),

Di samping mengerjakan penelitian ini sebagai tugas akhir, penulis disini ingin mengungkap pemahaman hadis *toxic* dalam komunikasi massa yang mungkin nantinya dapat bermanfaat dalam bidang hadis serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Teori

Perilaku *toxic* ini mungkin berdampak negatif pada orang-orang di sekitar mereka atau di media sosial. Beberapa orang menggunakan bahasa kotor dan memuntahkan ujaran kebencian di antara teman-temannya. Jo Hemmings, seorang psikolog perilaku, mengklaim bahwa orang-orang fanatik ini percaya tindakan mereka menguntungkan mereka. Mereka merasa penting dan berharga karena perbuatan merugikan dan mengganggu orang lain.

Seperti diketahui, bahwa dalam melakukan pergaulan tidak semua orang bisa memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan. Kerap kali kita menemukan orang-orang yang memberikan pengaruh negatif atau biasa disebut *toxic people*.¹³

Penelitian ini membutuhkan landasan teoritis untuk membahas permasalahan utama. Penelitian ini didasarkan dampak negatif dari media massa. Media massa sendiri menurut Kurniawan mempermudah menerima informasi, yang secara perlahan membuat dampak negatif dalam menggunakannya.¹⁴

¹³ Nurul Ulum Abdullah, "Hubungan Toxic Relationship terhadap Gangguan Kesehatan," 2022.

¹⁴ Anjani dan Kurniawan, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Remaja."

Dalam hadis *toxic* mirip dengan arti buruk, jelek, kerusakan, kesusahan yang bisa menimbulkan keresahan.¹⁵ Menurut Amelia buruk yang dimaksud juga termasuk kata umpatan. Istilah yang digunakan pada era saat ini *toxic* yang mengandung arti sama berunsur negatif banyak di jumpai dalam perkara mengumpat atau mecela orang lain.¹⁶ Dalam penjelasannya bahasa kasar atau tidak senonoh adalah komponen dari ujaran kebencian. Sumpah adalah fenomena bahasa yang sering muncul dalam publikasi termasuk majalah, surat kabar, iklan, dan film. Meski sering diamati, mengumpat masih tidak disukai dan dianggap bertentangan dengan norma sosial.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi dalam penelitian ini karena berfokus pada interpretasi hadis-hadis yang berkaitan tentang *toxic* dalam komunikasi massa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mencoba mendeskripsikan dan mengkaji suatu peristiwa, kejadian, atau sikap tertentu.

Jenis penelitian ini yakni metode penelitian kepustakaan, Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹⁶ Amelia, "Toxic di Media Sosial dalam Pandangan AlQuran."

¹⁷ Likha Sari Anggreni dkk., "Penggunaan kata umpatan di Twitter berdasarkan gender di pilkada Sumatera Utara 2018," (30 Juni 2019): 121,

sebagainya).¹⁸ Peneliti menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi dalam penelitian ini karena berfokus pada interpretasi hadis-hadis yang relevan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mencoba mendeskripsikan dan mengkaji suatu peristiwa, kejadian, atau sikap tertentu. Dalam mencari hadis menggunakan *grounded theory Anselm Strauss*. Dalam gambarannya proses coding dari sudut pandang Strauss, *open coding* tahap awal ini berfokus pada pemecahan data, dengan mencari tema hadis yang sesuai dan di kelompokkan. Selanjutnya *axial code* dengan mengidentifikasi tema-tema yang lebih besar dan relevan terhadap pertanyaan penelitian. Terakhir *selectif code*, tahap terakhir dalam analisis teori *grounded theory* yang bertujuan untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi satu teori yang koheren dan parsimonious.

2. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian adalah alat atau teori yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif yang berdasarkan bidang ilmu hadis dan perspektif agama, budaya, psikologi, dan sosiologi. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mengumpulkan pendataan kualitatif untuk mengamati tindakan dan peristiwa sosial. Metode ini juga menerapkan pendekatan kualitatif tematik hadis. Jenis data yang dikumpulkan, bukan jenis data angka – angka, sumbernya diantaranya

¹⁸ Hamzah Amar, “Metode Penelitian Kepustakaan,” 2020.

terdapat *Hadis Soft*. Dan tehnik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan.¹⁹

Penelitian ini juga menggunakan pengolahan data sebagai triangulasi, saya sebagai peneliti, dan dosen pembimbing sebagai tim peneliti. Coding pertama merupakan pengumpulan data peneliti kepada pembimbing peneliti, kedua recoding dengan *me-riview* antara peneliti dan pemimbing peneliti. Hasil lah data dengan *axial code* dan *selectif code*, ditemukan relasi sehingga dikategorisasikan.

3. Sumber Data

Sumber utama yang diakses langsung oleh peneliti ketika mengumpulkan data disebut sumber data primer. Penulis mengambil data dari *Maktabah Shameela*, *Hadits Soft*, dan Ensiklopedia Hadits Buku 9 Imam untuk penelitian ini. Di era digital saat ini, sumber ini dapat memudahkan penulis mengumpulkan fakta yang dapat dipercaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Meleong mengkonsepkan data sumber penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁰

Berdasarkan penelitian hadis tematik dengan inklusi hadis komunikasi dan *toxic* maka koleksi hadis dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan mencari hadis dari artikel – artikel dan kitab hadis

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial,” 2022.

²⁰ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.

dengan kriteria seperti ketidakjujuran dan penipuan, kurangnya empati dan komunitas, komunikasi yang tidak sehat. *Kedua*, mencari hadis dengan kata kunci yaitu merugikan orang lain, menyatakan dan menetapkan salah, ucapan kotor, berdusta dan memilih kedustaan, mengadu domba dilarang, berbohong, merugikan orang lain, merendahkan. Hasil penelitian dengan metode dan langkah – langkah yang telah disebut dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis – hadis yang memiliki kesatuan tujuan dengan tema komunikasi massa *toxic* ditemukan dari penelusuran artikel dan buku – buku ditemukan 5 hadis, dan dari pencarian mesin hadis ditemukan sebanyak 15 hadis. Dari 20 hadis tersebut, setelah diolah data dengan metode *coding grounded theory Anselm Strauss*²¹ dikategorikan menjadi 3 kategori. Dengan tahapan *open code*, *axial code*, dan *selectif code*.

Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi dalam bentuk tema-tema dari komunikasi massa *toxic*. Dari data-data itu peneliti mengkaji interpretasi *toxic* dalam komunikasi massa berdasarkan data yang diteliti. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan data tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.

²¹ Andreas Böhm, “Theoretical Coding: Text Analysis in Grounded Theory,” *SAGE Publications Inc.*, 2004.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bab, dalam tiap-tiap bab mengandung beberapa sub bab agar penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci, adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, Berisi tentang Latar Belakang Masalah ; memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, Rumusan Masalah, berisi tentang masalah yang akan diteliti, Tujuan Penulisan, menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, Manfaat Penelitian, memaparkan manfaat dari penelitian ini, Kajian Pustaka, Menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini, kerangka Pemikiran, Menjelaskan tentang apa yang akan digunakan untuk analisis objek kajian ini, Metode Penelitian, Menjelaskan cara dan langkahlangkah yang akan ditempuh oleh peneliti, dan Sistematika Penulisan, menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur.

Bab Kedua, Merupakan tentang tinjauan pustaka, yang berisikan Pengertian *toxic*, macam-macam dan kriteria *toxic*, komunikasi massa *toxic* dalam pespektif agama, dampak sosiologi dan psikologi dari komunikasi massa *toxic*.

Bab Ketiga, Merupakan pembahasan tentang klasifikasi olah data hadis, dan pembahasan tentang hadis.

Bab Keempat, Pengetahuan tentang bagaimana komunikasi massa *toxic* dalam perspektif hadis dengan mencantumkan hadis-hadis yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Penjelasan komunikasi

massa *toxic* dengan inklusi agama, budaya, sosiologi, psikologi, dan pendidikan.

Bab Kelima Berisi kesimpulan dari penelitian, Refleksi Penulis dan Daftar Pustaka.